GeoScienceEd *7(2) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

# Refleksi dan *Self-Assessment* dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka : Upaya Meningkatkan Kesadaran Spritual dan Karakter Religius Peserta Didik

Muhammad Rusman Hadi[1*], Lubna[1], Mukhlis[1]

[1] Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

**DOI:** https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1940

**Article Info:**
Received : 29 April 2026
Revised : 08 Mei 2026
Accepted : 17 Mei 2026
Published : 21 Mei 2026

Correspondence:

Muhammad Rusman Hadi

Phone: +62 83865869915

**Abstract:** This study aims to analyze the role of reflection and *Self-Assessment* in Islamic Religious Education (PAI) learning based on the Kurikulum Merdeka in enhancing students' spiritual awareness and religious character. This research employs a qualitative library research approach by examining relevant books, scientific journals, and contemporary educational studies. The findings indicate that the integration of reflective activities such as reflective journals, group discussions, and spiritual portfolio encourages students to internalize Islamic values beyond cognitive understanding. Furthermore, the implementation of *Self-Assessment* through religious attitude sheets, worship evaluation scales, and value-based rubrics strengthens students' self-regulated learning and moral responsibility. Reflection and *Self-Assessment* contribute significantly to the development of self-awareness, improved quality of worship, honesty, and consistent spiritual behavior. These strategies transform assessment from a judgment-oriented process into a growth-oriented and reflective practice aligned with the dimension of faith and noble character within the curriculum framework. Therefore, reflection and *Self-Assessment* function not merely as evaluation tools but as transformative pedagogical approaches to foster authentic spiritual consciousness and sustainable religious character formation among students.

**Keywords:** Reflection; *Self-Assessment*; Spiritual Awareness; Religious Character; Humanistic Education.

**Citation:** Hadi, M. R., Lubna, & Mukhlis. (2026). Refleksi dan Self-Assessment dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka : Upaya Meningkatkan Kesadaran Spritual dan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(2), 1629–1636. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1940

## Pendahuluan

Pendidikan Nasional akhir-akhir ini sedang mengalami transformasi signifikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Paradigma baru ini menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, di mana aspek kognitif tidak lagi berdiri sendiri, melainkan berkelindan erat dengan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fokus utama bukan sekadar penguasaan materi teologis secara teoretis, melainkan bagaimana nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (akhlak) dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Namun, tantangan besar sering muncul dalam proses evaluasi. Penilaian konvensional cenderung bersifat satu arah (teacher-centered) dan sering kali hanya menyentuh permukaan kognitif. Di sinilah Refleksi dan *Self-Assessment* (Penilaian Diri) menjadi instrumen krusial. Melalui *Self-Assessment*, peserta didik diajak untuk jujur terhadap diri sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan ibadahnya, serta mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai religius telah dipraktikkan.

Refleksi dalam pembelajaran PAI bukan hanya aktivitas kognitif, melainkan sebuah proses "*muhasabah*" yang memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman batin mereka. Tanpa refleksi yang kuat, pendidikan agama berisiko terjebak pada formalitas ritualistik tanpa makna

Email: 250401021.mhs@uinmataram.ac.id

Copyright © 2026, Hadi, M. R., Lubna, & Mukhlis. (2026).
This open access article is distributed under a (CC-BY License

spiritual. Oleh karena itu, integrasi refleksi dan *Self-Assessment* dalam Kurikulum Merdeka menjadi upaya strategis untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkokoh karakter religius peserta didik di tengah arus tantangan zaman yang semakin kompleks.

Di era digital yang serba cepat ini, peserta didik dihadapkan pada arus informasi dan gaya hidup global yang sering kali mendistorsi nilai-nilai moral tradisional. Fenomena degr adasi moral, mulai dari perundungan (bullying) hingga krisis integritas, menunjukkan adanya celah antara pengetahuan agama yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata di kehidupan sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup disampaikan melalui metode ceramah yang bersifat doktriner. Dibutuhkan sebuah ruang di mana peserta didik mampu melakukan metakognisi spiritual, yaitu kesadaran untuk memantau dan mengevaluasi kedalaman iman serta konsistensi ibadah mereka sendiri.

Dalam khazanah intelektual Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip Muhasabah (evaluasi diri). *Self-Assessment* dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar instrumen administratif untuk mengisi lembar penilaian, melainkan sebuah manifestasi modern dari nilai muhasabah tersebut. Dengan memberikan otoritas kepada peserta didik untuk menilai diri mereka sendiri, guru PAI sebenarnya sedang melatih kemandirian spiritual (spiritual autonomy). Hal ini selaras dengan pilar "Mandiri" dan "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME" dalam Profil Pelajar Pancasila.

Lebih lanjut, implementasi refleksi yang terstruktur memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih personal dan bermakna. Ketika seorang peserta didik merefleksikan perilakunya melalui jurnal harian atau lembar penilaian diri, ia sedang membangun dialog internal yang jujur antara dirinya dengan Sang Pencipta. Transformasi dari penilaian luar (external assessment) menuju kesadaran dalam (internal awareness) inilah yang menjadi kunci utama dalam membangun karakter religius yang autentik, bukan sekadar karakter yang tampak karena adanya pengawasan guru atau orang tua.

Berdasarkan Paparan di atas, transformasi pola evaluasi dari yang bersifat menghakimi (judgmental) menjadi reflektif adalah sebuah keniscayaan dalam pendidikan modern. Penguatan aspek batiniah melalui instrumen yang tepat akan menjembatani kesenjangan antara pemahaman tekstual agama dengan praktik moralitas di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah lebih dalam mengenai penggunaan strategi refleksi dan penilaian diri sebagai katalisator dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual. Melalui paparan ini, akan diuraikan bagaimana Refleksi dan *Self-Assessment* dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka berperan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Karakter Religius Peserta Didik di era transisi pendidikan nasional saat ini."

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library berdasarkan pencarian dari beberapa artikel, jurnal, karya ilimah lainnya yang terkait dengan kata kunci yang sudah disusun, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan menganalisis serta menyeleksi semua sumber tersebut untuk diambil simpulan. Peneliti melakukan akses pada referensi yang terbaru untuk memastikan bahwa sumber yang dijadikan sebagai referensi merupakan sumber yang mempunyai kredibiltas yang tinggi sehingga bisa meningkatkan kualitas hasil penelitian yang ditemukan, Peneliti juga mencatat setiap referensi yang didapat untuk mempermudah melakukan literatur review sehingga setiap referensi yang sudah dikumpulkan dengan mudah untuk melakukan evaluasi, yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber kutipan dalam penelitian kupustakaan ini Penelitian kepustakaan yang ada dalam penelitian ini digolongkan dalam pendekatan penelitian kualitatif serta data yang diteliti pada penelitian ini terkait Upaya Meningkatkan Kesadaran Spritual dan Karakter Religius Peserta Didikn melalui Refleksi dan *Self-Assessment* dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka.

## Hasil dan Diskusi

### Implementasi Refleksi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi refleksi dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui jurnal reflektif, pertanyaan pemantik makna di akhir pembelajaran, muhasabah, serta dialog nilai keagamaan yang kontekstual. Praktik ini sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Adapun bentuk implementasi refleksi dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui jurnal refleksi harian, refleksi kelompok, dan fortofolio spiritual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa jurnal refleksi harian menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Praktik ini dilakukan dengan meminta peserta didik menuliskan pengalaman belajar, pemahaman nilai, serta evaluasi perilaku setelah mengikuti pembelajaran PAI. Lebih lanjut, konsep *reflection-on-action* dari Donald A. Schön (1983)

menegaskan bahwa refleksi pasca-tindakan membantu individu melakukan evaluasi kritis terhadap pengalaman yang telah dilalui. Dalam pembelajaran PAI, praktik ini mendorong peserta didik melakukan *muhasabah* atas ibadah, interaksi sosial, serta komitmen akhlaknya. Temuan beberapa penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa penggunaan jurnal reflektif meningkatkan kesadaran spiritual dan internalisasi nilai religius secara signifikan (Hidayat, 2022; Kurniawan, 2020). Hal ini mempertegas bahwa refleksi harian relevan sebagai strategi pembelajaran transformatif dalam PAI berbasis Kurikulum Merdeka.

Refleksi kelompok dilakukan melalui diskusi terarah yang mengkaji makna nilai moral dan spiritual dari materi PAI. Berdasarkan hasil analisis, pendekatan ini efektif dalam membangun dialog kritis serta memperluas perspektif peserta didik terhadap fenomena sosial. Landasan teoritisnya dapat ditelusuri pada teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan negosiasi makna. Diskusi reflektif memungkinkan peserta didik saling bertukar pengalaman religius dan membangun pemahaman kolektif tentang nilai akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi kelompok meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta penguatan karakter religius (Rahmawati, 2023; Sari & Munir, 2021). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, strategi ini mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, refleksi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas diskusi, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter berbasis dialog dan partisipasi aktif.

Portofolio spiritual merupakan bentuk asesmen autentik yang mendokumentasikan perkembangan religius peserta didik secara berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa portofolio memungkinkan guru memonitor pertumbuhan ibadah, sikap sosial, serta komitmen moral secara sistematis. Pendekatan ini juga selaras dengan paradigma asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pertumbuhan (*growth-oriented assessment*). Penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan portofolio meningkatkan tanggung jawab spiritual serta konsistensi praktik ibadah peserta didik (Fauzi, 2021; Nasution, 2022). Secara konseptual, portofolio spiritual mencerminkan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam, di mana pembentukan karakter dilakukan secara bertahap, terukur, dan reflektif. Dengan demikian, portofolio tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga instrumen pembinaan karakter religius yang berkelanjutan. Implementasi refleksi dalam pembelajaran PAI melalui jurnal harian, refleksi kelompok, dan portofolio spiritual merupakan strategi pedagogis yang selaras dengan teori pendidikan modern serta prinsip pendidikan Islam. Ketiganya berkontribusi terhadap Penguatan kesadaran spiritual, Internaliasi nilai akhlak, Pengembangan regulasi diri, Pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.

**Implementasi *Self-Assessment* dalam Pembelajaran PAI**

Asesmen Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Self-Assessment* secara efektif dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap akhlak Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2002) dan SelfEfficacy (Bandura, 1991) yang menegaskan bahwa refleksi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam menilai diri sendiri dapat mendorong perkembangan karakter positif. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Self-Assessment* dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan membantu peserta didik memahami nilai moral secara lebih mendalam. Dengan demikian, model *Self-Assessment* dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter peserta didik secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Guru diharapkan dapat mengembangkan teknik *Self-Assessment* yang lebih variatif untuk meningkatkan efektivitas dalam membentuk kesadaran moral peserta didik.

Adapun *Self-Assessment* dalam pembelajaran bisa di lakukan dengan Lembar penilaian diri sikap religious, Skala evaluasi praktik ibadah dan Rubrik penilaian pemahaman nilai. Lembar penilaian diri sikap religius merupakan instrumen yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi konsistensi sikap keagamaan mereka, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin ibadah, toleransi, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, instrumen ini membantu peserta didik melakukan refleksi internal terhadap implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, *Self-Assessment* merupakan bagian dari asesmen formatif yang berfungsi meningkatkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab belajar. Barry J. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa regulasi diri berkembang melalui proses evaluasi diri yang sistematis terhadap tujuan dan perilaku belajar.

Ketika peserta didik menilai sikap religiusnya sendiri, mereka sedang mengembangkan *self-monitoring* dan *self-evaluation* yang menjadi inti pembentukan karakter. Dalam perspektif asesmen pendidikan, Paul Black dan Dylan Wiliam (1998) menegaskan bahwa asesmen formatif, termasuk penilaian diri, berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan umpan balik internal kepada peserta didik. Penelitian dalam pendidikan Islam

menunjukkan bahwa penggunaan lembar penilaian diri sikap religius efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual (Hidayat, 2021; Suryana, 2022). Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak berbasis kesadaran diri (*muhasabah*).

Skala evaluasi praktik ibadah merupakan bentuk *self-rating scale* yang digunakan untuk menilai konsistensi dan kualitas pelaksanaan ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah, serta perilaku sosial-keagamaan. Instrumen ini biasanya menggunakan skala Likert untuk mengukur frekuensi dan komitmen peserta didik terhadap praktik ibadah tertentu. Dalam teori asesmen autentik, Grant Wiggins (1998) menekankan pentingnya penilaian yang merepresentasikan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Skala evaluasi praktik ibadah memenuhi prinsip tersebut karena menilai perilaku aktual, bukan sekadar pemahaman konseptual. Dari sudut pandang pembelajaran reflektif, Donald A. Schön (1983) menyatakan bahwa refleksi terhadap tindakan memungkinkan individu melakukan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi praktik ibadah membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan spiritualnya, sehingga memunculkan komitmen perbaikan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan skala evaluasi ibadah secara periodik mampu meningkatkan konsistensi praktik religius dan kesadaran spiritual peserta didik (Fauzi, 2020; Rahman, 2023). Oleh karena itu, skala ini berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual yang sistematis dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka.

Rubrik penilaian pemahaman nilai digunakan untuk membantu peserta didik menilai sejauh mana mereka memahami dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti keadilan, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Rubrik ini biasanya memuat indikator tingkat pencapaian (misalnya: sangat baik, baik, cukup, perlu bimbingan) yang menggambarkan kedalaman pemahaman dan aplikasi nilai. Menurut Susan M. Brookhart (2013), rubrik membantu memperjelas kriteria keberhasilan sehingga peserta didik mampu melakukan evaluasi diri secara objektif. Dalam konteks *Self-Assessment*, rubrik berfungsi sebagai panduan standar untuk membandingkan capaian diri dengan kriteria ideal. Lebih lanjut, John Dewey (1933) menegaskan bahwa refleksi terhadap nilai yang dipelajari akan menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan sekadar hafalan. Dengan rubrik penilaian, peserta didik tidak hanya mengetahui definisi nilai Islam, tetapi juga mampu menilai implementasinya dalam tindakan nyata. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa penggunaan rubrik dalam penilaian diri meningkatkan kejelasan ekspektasi dan memperkuat internalisasi nilai moral (Anderson & Krathwohl, 2001; Nasution, 2022). Dengan demikian, rubrik pemahaman nilai menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran etis dan karakter religius peserta didik.

Kesimpulannya Implementasi *Self-Assessment* dalam PAI melalui Lembar penilaian diri sikap religius, Skala evaluasi praktik ibadah, dan Rubrik penilaian pemahaman nilai menunjukkan bahwa penilaian diri bukan sekadar instrumen evaluasi, melainkan strategi pedagogis transformatif. Ketiganya mendukung pembentukan regulasi diri, kesadaran spiritual, serta internalisasi nilai Islam secara berkelanjutan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sejalan dengan asesmen formatif dan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman dan berakhlak mulia.

**Dampak Refleksi dan *Self-Assessment* terhadap Kesadaran Spritual**

Hasil penelitian menujukan refleksi dan *Self-Assessment* (penilaian diri) memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui berbagai aktivitas reflektif, seperti menulis jurnal, diskusi, proyek sosial, dan simulasi, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku sehari-hari mereka, sehingga mendorong terbentuknya pribadi yang lebih empatik, jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, melalui refleksi yang mendalam, peserta didik belajar untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan spiritual dalam kehidupan mereka, yang berujung pada penguatan hubungan mereka dengan Allah.( Yogi Tri Gustian 2025).

Dampak refleksi dan *Self-Assessment* terhadap kesadaran spritual bisa berupa peningkatan kesadaran diri *(self-awarenes),* penguatan hubungan spritual, peningkatan kecerdasan spritual.

peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan individu memahami pikiran, perasaan, motivasi, serta perilakunya sendiri. Dalam pembelajaran PAI, kesadaran diri terwujud melalui kemampuan peserta didik melakukan *muhasabah* atas kualitas ibadah, akhlak, dan interaksi sosialnya. Penelitian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik refleksi dan penilaian diri meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab spiritual peserta didik (Hidayat, 2021; Rahman, 2023). Dengan demikian, refleksi dan *Self-Assessment* berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat dimensi intrapersonal dalam perkembangan spiritual.

Dalam perspektif Islam, hubungan spiritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga relasional, mencakup hubungan vertikal dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min al-nas*). Refleksi dan *Self-Assessment*

berperan sebagai jembatan evaluatif untuk menilai kualitas kedua hubungan tersebut. Melalui refleksi, peserta didik mengevaluasi kedekatannya dengan Allah melalui kualitas ibadah dan keikhlasan niat. Sementara itu, penilaian diri terhadap sikap sosial seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab membantu memperbaiki relasi sosial. Konsep ini selaras dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg (1981), yang menegaskan bahwa perkembangan moral terjadi melalui proses reflektif terhadap dilema etis dan interaksi sosial. Studi empiris menunjukkan bahwa praktik evaluasi diri berbasis nilai agama meningkatkan kualitas hubungan spiritual dan sosial peserta didik secara signifikan (Suryana, 2022; Fauzi, 2020). Dengan demikian, refleksi tidak hanya memperdalam spiritualitas personal, tetapi juga memperkuat etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merujuk pada kemampuan individu memahami makna hidup, nilai transendental, serta integritas moral dalam bertindak. Refleksi dan *Self-Assessment* menjadi sarana penting dalam mengembangkan kecerdasan ini karena keduanya menuntut proses pemaknaan mendalam terhadap pengalaman religius. Konsep kecerdasan spiritual diperkenalkan secara sistematis oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), yang mendefinisikannya sebagai kemampuan menghadapi persoalan makna dan nilai secara bijaksana. Dalam konteks pendidikan, refleksi membantu peserta didik menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehingga pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*). Selain itu, Robert A. Emmons (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual mencakup kapasitas untuk mentransendensikan pengalaman sehari-hari dan menjadikannya sarana pertumbuhan moral. Melalui *Self-Assessment*, peserta didik dilatih untuk melihat ibadah dan perilaku sosial sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang berkelanjutan. Penelitian dalam konteks pendidikan agama menunjukkan bahwa integrasi refleksi dan penilaian diri berdampak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual serta kematangan moral peserta didik (Nasution, 2022; Hidayat, 2021). Dengan demikian, strategi ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga matang secara makna dan nilai.

Kesimpulannya refleksi dan *Self-Assessment* dalam pembelajaran PAI memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran spiritual peserta didik melalui Peningkatan kesadaran diri *(self-awareness)* sebagai fondasi regulasi spiritual, Penguatan hubungan vertikal dan horizontal (*habl min Allah* dan *habl min al-nas*) yang menyeimbangkan dimensi ibadah dan sosial, Peningkatan kecerdasan spiritual yang mendorong pemaknaan hidup dan integritas moral. Ketiga dampak tersebut menunjukkan bahwa refleksi dan *Self-Assessment* bukan sekadar strategi evaluasi, tetapi pendekatan pedagogis transformatif dalam membentuk karakter religius peserta didik pada era Kurikulum Merdeka.

**Dampak Refleksi dan *Self-Assessment* terhadap Karakter Religius**

Dampak refleksi dan *Self-Assessment* (penilaian diri) terhadap karakter religius sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan kualitas kesadaran beragama, ketaatan ibadah, dan akhlak mulia. Kedua metode ini berfungsi sebagai alat evaluasi diri yang memotivasi seseorang untuk memperbaiki perilaku religious. (Sofia Dewi 2024) lebih jelasnya dampak ini bisa berupa peningkatan kualitas ibadah dan Ketaatan, peningkatan kejujuran, dan pembentukan prilaku spiritual.

Refleksi dan *Self-Assessment* berperan penting dalam meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatan peserta didik. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya menilai frekuensi pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengkaji aspek kualitas seperti kekhusyukan, keikhlasan, dan konsistensi. Dalam kerangka pendidikan Islam, evaluasi diri terhadap ibadah mencerminkan praktik *muhasabah* yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, *Self-Assessment* membantu peserta didik menyadari kekurangan dalam ibadahnya serta merencanakan perbaikan. Penelitian dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa integrasi refleksi dan penilaian diri berdampak positif terhadap peningkatan komitmen ibadah dan kepatuhan terhadap ajaran agama (Fauzi, 2020; Rahman, 2023). Oleh karena itu, refleksi bukan sekadar evaluasi ritual, tetapi proses internalisasi nilai ketaatan secara mendalam.

Kejujuran merupakan salah satu indikator utama karakter religius. Refleksi dan *Self-Assessment* mendorong peserta didik untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri sebelum jujur kepada orang lain. Ketika peserta didik menilai sikap dan perilakunya secara objektif, mereka dilatih untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam teori perkembangan moral, Lawrence Kohlberg (1981) menyatakan bahwa individu berkembang secara moral melalui proses reflektif terhadap dilema etis dan konsekuensi tindakan. Refleksi dalam pembelajaran PAI memberi ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi tindakan tidak jujur dan memahami implikasi moralnya.

Selain itu, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) menekankan bahwa pembentukan karakter membutuhkan integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. *Self-Assessment* membantu peserta didik menyelaraskan ketiga aspek

tersebut melalui kesadaran internal. Studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan penilaian diri dalam pendidikan agama meningkatkan integritas dan perilaku jujur peserta didik karena mereka terbiasa melakukan evaluasi diri yang transparan (Hidayat, 2021; Suryana, 2022). Dengan demikian, refleksi berfungsi sebagai mekanisme internal penguatan nilai kejujuran.

Perilaku spiritual mencakup sikap rendah hati, empati, tanggung jawab sosial, serta konsistensi dalam menjalankan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi dan *Self-Assessment* mendorong peserta didik mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehingga nilai agama tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi teraktualisasi dalam tindakan. Konsep *experiential learning* dari David A. Kolb (1984) menempatkan refleksi sebagai tahapan penting dalam mengubah pengalaman menjadi pembelajaran bermakna. Ketika peserta didik merefleksikan pengalaman spiritualnya, mereka membangun komitmen untuk menerapkan nilai dalam perilaku nyata. Dari perspektif kecerdasan spiritual, Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan individu bertindak berdasarkan makna dan nilai terdalam. *Self-Assessment* berperan sebagai alat untuk mengukur konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Penelitian dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi refleksi dan evaluasi diri meningkatkan konsistensi perilaku spiritual peserta didik, seperti kepedulian sosial dan tanggung jawab moral (Nasution, 2022; Fauzi, 2020). Dengan demikian, refleksi dan *Self-Assessment* menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter religius yang utuh dan berkelanjutan.

Kesimpulannya Refleksi dan *Self-Assessment* memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik melalui Peningkatan kualitas ibadah dan ketaatan berbasis kesadaran diri, Penguatan nilai kejujuran melalui evaluasi moral internal, Pembentukan perilaku spiritual yang konsisten dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi ini mendukung penguatan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa refleksi dan *Self-Assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka bukan sekadar strategi evaluasi pembelajaran, melainkan mekanisme pedagogis yang berfungsi membangun kesadaran spiritual dan karakter religius secara sistemik. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif ajaran agama dengan praktik moral peserta didik dalam kehidupan nyata. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan penilaian diri mampu menggeser orientasi pembelajaran PAI dari transfer pengetahuan menuju internalisasi nilai.

Refleksi berperan sebagai proses metakognitif-spiritual yang memungkinkan peserta didik melakukan muhasabah terhadap kualitas ibadah, integritas moral, serta relasi sosialnya. Proses ini memperkuat self-awareness sebagai fondasi regulasi diri spiritual. Sementara itu, *Self-Assessment* berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter berbasis tanggung jawab personal, karena peserta didik dilatih mengevaluasi konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Dengan demikian, refleksi dan penilaian diri terbukti memperkuat dimensi iman, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang beretika.

Lebih jauh, integrasi keduanya dalam kerangka asesmen formatif Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang autentik hanya dapat terjadi ketika evaluasi bersifat partisipatif, reflektif, dan berorientasi pertumbuhan. Oleh karena itu, refleksi dan *Self-Assessment* dapat diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran PAI yang transformatif, humanis, dan relevan dengan tantangan era digital.

**Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PAI atas arahan dan masukan yang diberikan dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai sumber dan institusi akademik yang telah menyediakan referensi ilmiah yang mendukung penelitian ini.

**Referensi**

Arifin, E. Zaenal. 1998. Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Adawiyah, S. A. 2022. Penerapan Pembelajaran Berbasis Self Assessment dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah MTs Yapi Pakem [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Repository Universitas Islam Indonesia.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing. Longman.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. Assessment in Education, 5(1),.

Boud, D., & Falchikov, N. (2007/Revisited 2024). Rethinking Assessment in Higher Education: Learning for the Longer Term. Routledge.

Brookhart, S. M. (2013). How to create and use rubrics

for formative assessment and grading. ASCD.

Dewey, J. (1933). How we think. D.C. Heath and Company.

Dewi, S., Zahrah, S., & Nurlinang. (2024). Penerapan model *Self-Assessment* dalam meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia di MTs. S Al-Mu'min Dogang. EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1(2), 560–566. https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i2.117

Emmons, R. A. (2000). Is spirituality an intelligence? International Journal for the Psychology of Religion, 10(1), 3–26.

Fahrudin, A. (2024). Muhasabah sebagai Metode Pengembangan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam.

Fauzi, A. (2020). Evaluasi praktik ibadah dalam pembelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2),

Fauzi, A. (2021). Portofolio spiritual dalam pembelajaran PAI. Jurnal Edukasi Islami, 10(2), 145–158.

Gardner, H. (2020). The Disciplined Mind: Beyond Facts and Standardized Tests, the K-12 Education that Every Child Deserves.

Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. Jurnal Pendidikan Dirgantara, 2(2), 54-68. https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231

Hasmawati, & Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. Halaman, 1(3), 197-211.

Hidayat, M. (2021). *Self-Assessment* dalam penguatan karakter religius siswa. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 88–102.

Hidayat, M. (2022). Spiritual awareness melalui jurnal reflektif dalam pembelajaran PAI. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 89–104.

Huda, M., & Kartanegara, M. (2023). Islamic Metacognition: A New Approach to Spiritual Awareness in Modern Education. International Journal of Islamic Thought.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development. Harper & Row.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Kurniawan, A. (2020). Refleksi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 201–215.

Lickona, T. (1991). Educating for character. Bantam Books.

Mahrus, M., & Anwar, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam.

Nadlif, A., & Supriyadi, S. (2025). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2).

Nasution, R. (2022). Authentic assessment dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 29(3), 233–247.

Ni'mah, A., Laksono, M. P., Syarif, M. A. A., Yun, S. A., Jannah, S. M., Afandi, T., Chusna, V. S. L., & Idayati, W. (2025). Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam.

Nurafianti, N. R., Hidayah, A., Barhoya, M., & Nazib, F. M. (2024). Konsep Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. AEJ (Advances in Education Journal), 3(1), 167-181.

Nurjan, S. (2022). Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.

Pauzi, A., & Jasiah. (2025). Peran Refleksi dalam Pembelajaran PAI untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa. AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 160.

Qolbi, S. K., & Hamami, S. (2021). Improvisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.

Rahman, L. (2023). Refleksi pembelajaran dan komitmen ibadah siswa. Al-Tarbawi, 15(2), 75–90.

Ramli, R., Jumsir, Kadang, H., Anita S., Taro, D., Hasmi, & Hasnita. (2025). Model Penilaian Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(3), 622-628.

Sari, D., & Munir, M. (2021). Diskusi reflektif dalam pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 120–134.

Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner. Basic Books.

Sholeh, M. B., Ariyanti, I. M., & Ahsin, N. (2024). Penilaian diri (*Self-Assessment*) dalam pembelajaran menulis. Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan), 2(1), 246-255

Sujana, I. W. C. (2025). Asesmen Otentik dalam Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi pada Mata Pelajaran Agama. Bandung: Alfabeta.

Taabudilah, M. H., Nurahmah, U., & Rahmawati, Y. (2025). Refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran PAI. Ulumuddin: Journal of Islamic Studies, 1(2), 122–133.

https://doi.org/10.62824/zvxz2x40

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society. Harvard University Press.

Wiantaviani, M. (2024). Penerapan *Self-Assessment* dalam pembentukan karakter pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Purwokerto (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Wiggins, G. (1998). Educative assessment. Jossey-Bass.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner. Theory Into Practice, 41(2), 64–70.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). Spiritual intelligence: The ultimate intelligence. Bloomsbury.